

BAB III

GAMBARAN UMUM DESA SEMBUNGLOR

A. Sekilas Tentang Asal usul Desa Sembunglor

Pada jaman dahulu sebelum terjadinya nama Desa Sembunglor, terjadi peperangan antara Kadipaten Bojonegoro dan Kadipaten Lamongan yang disebabkan oleh kesalah pahaman dari Adipati Lamongan yang merasa dihina oleh penolakan dari Adipati Bojonegoro saat melamar putri sang Adipati Bojonegoro. Maka pecahlah peperangan yang maha dahsyat hingga banyak jatuh korban dari kedua belah pihak. Karena situasi yang tidak lagi aman itulah banyak warga yang mengungsi ke tempat lain. Tersebutlah sepasang pengembara suami istri yang bernama Sumowiryo dan istrinya Nyai Sari yang berkelana mencari tempat tinggal sampailah sepasang suami istri itu ke sebuah tempat yang masih berbentuk hutan belantara.¹

Kemudian mereka menebang pohon-pohon di hutan itu untuk dijadikan sebuah perdikan yang memanjang ke arah utara. Tetapi ada sebuah pohon tua yang tidak ikut ditebang yang digunakan sebagai tempat berteduh sementara dan pohon tua itu bernama pohon Mojo. Setelah berhari-hari mereka berdua menebang pohon, Sumowiryo dan istrinya merasa lapar dan kehausan. Sumowiryo memerintahkan nyai sari untuk mencari sumber air. Karena hutan yang lebat akhirnya nyai sari memutuskan untuk menggali tanah yang dijadikan sumur kecil dan digunakan untuk kebutuhan sehari-hari.

¹ Data profil Desa Sembunglor tahun 2013

Sampai sekarang sumber air itu masih ada dan dikenal dengan sebutan Sumur sari karena yang membuat nyai sari.

Setelah itu Sumowiryo dan istrinya meneruskan penebangan hutan ke arah utara. Ternyata semakin masuk ke dalam hutan banyak ditemukan sumber air lagi yang kemudian hari disebut Grogolan yang berarti tempat sumber air atau padusan yang banyak digunakan warga sekitar hutan itu sebagai tempat mandi. Lambat laun berbondong-bondong datang pengembara ke daerah itu dan menetap di sebelah hutan yang banyak ditumbuhi pohon cangkring, kemudian jadilah sebuah predikan yang disebut Cangkring. Yang diambil dari nama pohon yang banyak tumbuh di daerah itu.

Diceritakan pula predikan yang berubah jadi perkampungan Cangkring ternyata banyak didatangi rampok / begal yang sangat meresahkan warga. Di kampung itu banyak terjadi pembunuhan yang sangat menakutkan warga dan mayat korban dari pembunuhan begal itu tidak diakui sebagai warga Cangkring hingga mayat itu dibiarkan begitu saja hingga akhirnya oleh warga daerah lain mayat itu diambil dan dikebumikan. Lambat laun tanah tempat pemakaman itu diakui menjadi milik warga yang mengebumikan mayat-mayat tadi. Karena dikecam rasa ketakutan yang berlarut-larut, maka warga Cangkring memutuskan untuk bergabung atau pindah ke utaranya kampung Grogol dan hidup rukun bertetangga hingga bertahun-tahun.

Akhirnya Mbah Sumowiryo memutuskan menggabung kedua kampung tadi yang membujur ke arah Utara atau Lor. Maka terbentuklah

sebuah kampung baru yang diberi nama Sembunglor yang berarti menyambung ke arah utara. Dan sampai sekarang disebut Desa Sembunglor.

Adapun kepala desa yang pernah menjabat hingga sekarang adalah sebagai berikut: To Wijoyo (tahun 1890 s.d 1925), Karto Pawiro(tahun 1925 s.d 1965), Supardi (tahun 1967 s.d 1998), Suwarji (tahun 1999 s.d 2007), Endang Sulistyowati (tahun 2007 s.d 2013), Endang Sulistyowati,S.Pd (tahun 2013-2018).²

B. Keadaan Geografis Desa Sembunglor

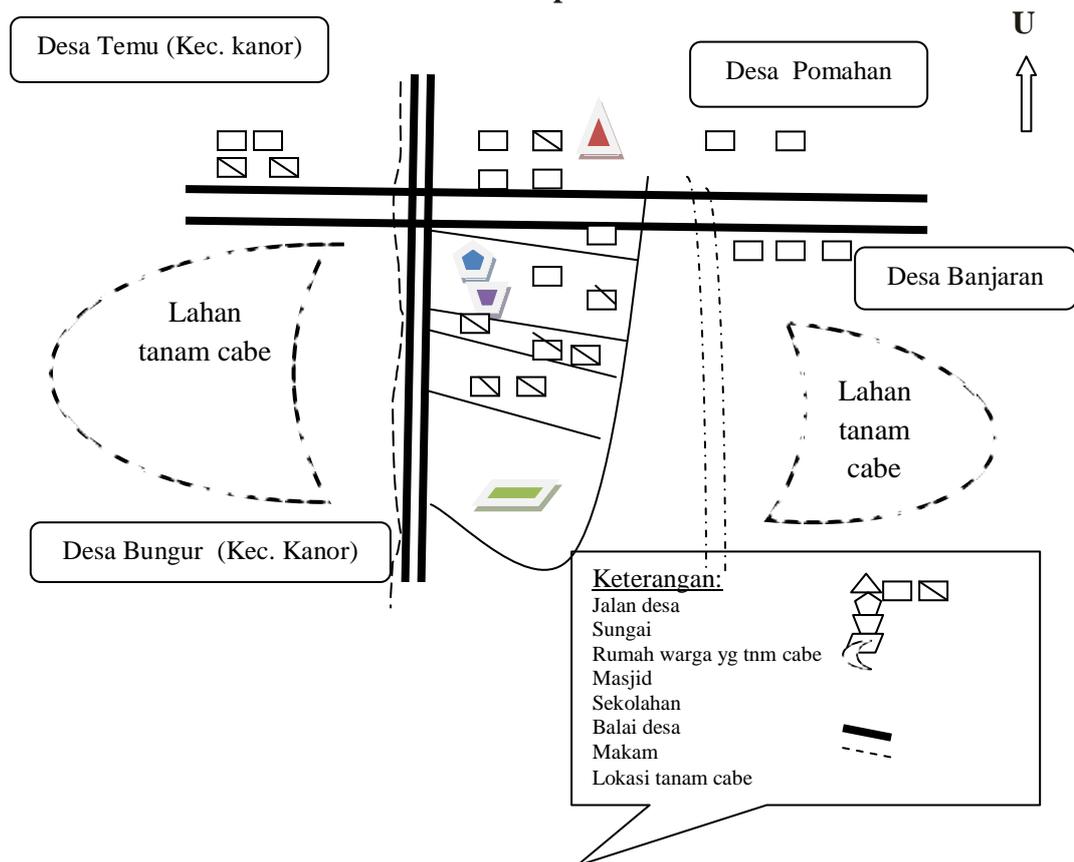
Desa Sembunglor merupakan sebuah desa yang terletak dalam cakupan wilayah Kecamatan Baureno, Kabupaten Bojonegoro. Desa Sembunglor itu desa yang amat kecil dan terpencil dari desa-desa lain yang ada di kecamatan Baureno. Batas Desa Sembunglor adalah sebagai berikut sebelah utara berbatasan dengan desa Temu kecamatan Kanor, Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Bungur Kecamatan Kanor, Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Simorejo Kecamatan Kanor, dan Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Banjaran Kecamatan Baureno. Jarak Desa Sembunglor dengan kecamatan anantara 5 km sedangkan jarak desa ini dengan kabupaten 29 km. Desa Sembunglor ini merupakan desa yang paling barat kecamatan Baureno yang berbatasan dengan kecamatan Kanor.

² Data Profil Desa Sembunglor tahun 2013



Gambar 1 : mapping bersama masyarakat

Bagan 3.1
Peta petani cabe³



³ Hasil diskusi bersama masyarakat yang bertempat di kediaman Ikhsan (32) 12 mei 2014, pada pukul 18.00

Berdasarkan peta di atas area lahan pertanian cabe sekitar 15 H, Wilayah desa Sembunglor dapat dikatakan sempit. Hal ini dapat dilihat dari ukuran luas wilayah desa Sembunglor sendiri yaitu 141 Ha yang terdiri dari pemukiman umum seluas 17 Ha, Luas area persawahan 112 Ha, dan sisaanya untuk sekolahan, makam, kantor balai desa, jalan dan lain-lain. ⁴

C. Keadaan Demografi

Dalam pembangunan seperti sekarang, dibutuhkan banyak tenaga kerja yang banyak dan tangguh, terampil serta berkualitas. Namun banyak orang yang mengakui kadang-kadang melimpahnya jumlah penduduk sebagai suatu beban yang untuk pemecahannya memerlukan perasaan pikiran yang tidak enteng. ⁵

Tabel. 3.1
Jumlah Penduduk Desa Sembunglor⁶

No.	Jenis kelamin	Jumlah
1.	Perempuan	829 Jiwa
2.	Laki – laki	872 Jiwa
3.	Jumlah total	1.701 Jiwa
4.	Jumlah kepala keluarga	472 Jiwa

Berdasarkan table Desa Sembunglor di atas Di sebutkan, Bahwa Kelurahan Sembunglor seluruhnya berjumlah 1.701 yang terdiri dari 872 penduduk laki-laki dan 829 penduduk perempuan dan jumlah kepala keluarga secara keseluruhan adalah 472 kepala keluarga jumlah Rukun Warga (RW) yang ada di Desa Sembunglor adalah 4 RW, dan jumlah rukun tetangga desa Sembunglor adalah 8 RT. Kebanyakan penduduk kelurahan Sembunglor mata

⁴ Data profil Desa Sembunglor tahun 2013

⁵ Hadi Prayitno, *Pembangunan Ekonomi Pedesaan*, (Yogyakarta, BPFE, 1987), hal. 151.

pencahariannya adalah pertanian, hal ini dapat dilihat dari jumlah penduduk yang bekerja mayoritas bertani di antaranya sebanyak 1.219 yang bekerja sebagai petani. PNS, Polri dan lain-lainnya sebanyak 24 orang.⁷

D. Tingkat Pendidikan

Pendidikan adalah satu hal penting dalam memajukan tingkat SDM (Sumber Daya Manusia) yang dapat berpengaruh dalam jangka panjang pada peningkatan perekonomian. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka akan mendongkrak tingkat kecakapan masyarakat yang pada gilirannya akan mendorong tumbuhnya ketrampilan kewirausahaan dan lapangan kerja baru, sehingga akan membantu program pemerintah dalam mengentaskan pengangguran dan kemiskinan. Prosentase tingkat pendidikan Desa Sembunglor dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.2
Tamatan Sekolah Masyarakat Desa Sembunglor⁸

No	Keterangan	Jumlah	Prosentase
1	Buta Huruf Usia 10 tahun ke atas	2	0,25 %
2	Usia Pra-Sekolah	60	7,64 %
3	Tidak Tamat SD	75	9,55 %
4	Tamat Sekolah SD	520	66,24 %
5	Tamat Sekolah SMP	85	10,82 %
6	Tamat Sekolah SMA	28	3,56 %
7	Tamat Sekolah PT/ Akademi	15	1,91 %
8	Tidak pernah sekolah sama sekali	916	12%
	Jumlah Total	1701	100 %

Dari data di atas menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Desa Sembunglor hanya mampu menyelesaikan sekolah di jenjang pendidikan wajib belajar sembilan tahun (SD dan SMP). Dalam hal kesediaan sumber

⁷ Data profil Desa Sembung lor tahun 2013

⁸ Data profil Desa Sembunglor 2013

daya manusia (SDM) yang memadai dan mumpuni, keadaan ini merupakan tantangan tersendiri.

Rendahnya kualitas tingkat pendidikan di Desa Sembunglor , tidak terlepas dari terbatasnya sarana dan prasarana pendidikan yang ada, di samping tentu masalah ekonomi dan pandangan hidup masyarakat. Sarana pendidikan di Desa Sembunglor baru tersedia di tingkat pendidikan dasar 9 tahun (SD dan SMP), sementara untuk pendidikan tingkat menengah ke atas berada di tempat lain yang relatif jauh.

Sebenarnya ada solusi yang bisa menjadi alternatif bagi persoalan rendahnya Sumber Daya Manusia (SDM) di Desa Sembunglor yaitu melalui pelatihan dan kursus. Namun sarana atau lembaga ini ternyata juga belum tersedia dengan baik di Desa Sembunglor . Bahkan beberapa lembaga bimbingan belajar dan pelatihan yang pernah ada tidak bisa berkembang.

Sedangkan data infrastruktur yang ada di Desa Sembunglor sebagai berikut:

Tabel 3.3⁹
Infrastruktur pendidikan Desa Sembunglor

No.	Nama	Jumlah
1.	Pos PAUD	1
2.	Play Group	1
3.	TK	1
4.	SD	1

Di Desa Sembunglor ini infrastruktur hanya tingkat PAUD hingga SD saja melihat kondisi lan luas Desa yang sempit sehingga untuk melanjutkan ke jenjang SMP harus menempuh jarak ke Kecamatan atau ke tetangga Desa terdekat.

⁹ Data profil Desa Sembunglor tahun 2013

E. Kondisi Perekonomian

Pembangunan Masyarakat desa agraris pada umumnya bertujuan memajukan sektor pertanian dan meningkatkan kesejahteraan petani. Pertanian bukan hanya mata pencaharian saja, tetapi menyeluruh dalam berbagai hal. Jika masyarakat petani melakukan praktik teknik pertanian, maka hal itu sering merupakan praktik upacara yang mengandung tata susila dan memperlihatkan identitas etnis, jadi pertanian meliputi adat kebudayaan masyarakat¹⁰

Perekonomian adalah sumber kehidupan masyarakat. Tanpa adanya ekonomi yang baik, masyarakat tidak akan mendapatkan kehidupan yang layak pula. Jika dilihat dari sisi ekonomi, hampir seluruh warga Desa Sembunglor berada pada tingkat ekonomi yang standar (tidak ada yang terlalu miskin, demikian pula tidak ada yang terlihat terlalu kaya dan bergaya hidup sangat mewah). Kebanyakan penghidupan yang layak tersebut mereka dapatkan dari hasil bercocok tanam, dan otomatis setiap harinya waktu mereka lebih banyak dihabiskan di sawah, terlebih karena letak sawah yang jauh dari rumah dan tidak bisa dijangkau dengan kendaraan. Setelah seharian lelah bekerja di sawah, lalu malam harinya mereka gunakan untuk istirahat. Berikut ini adalah tabel mata pencaharian Desa Sembunglor :

Mata pencaharian utama masyarakat Desa Sembunglor adalah bertani, sedikit sekali yang menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) ataupun yang bekerja di luar daerah atau luar negeri (TKI). Pertaniannya diantaranya berupa padi,

¹⁰ Jayadinata, T. Johara dan Pramandika, *Pembangunan Desa dalam Perencanaan*, (Bandung : ITB, 2006), hal. 187.

jagung, cabe, tembakau, dan terkadang juga ada semangka, tapi semangka ini bergantung pada cuaca dan iklim.

Banyak studi memperlihatkan bahwa proses introduksi itu di bingkai oleh iklim ketidakadilan, banyak barang dan jasa didistribusikan melalui jalur kekuasaan. Petani hanya memperoleh kesempatan yang lebih banyak dalam mendapatkan aset-aset tambahan yang datang bersamaan dengan perkembangan teknologi pertanian modern.¹¹

Itulah mengapa kebanyakan warga seringnya lebih banyak menghabiskan waktu mereka di sawah. Mulai dari pagi hari, kira-kira pukul 06:30 WIB mereka berangkat ke sawah dengan membawa peralatan yang dibutuhkan, seperti: cangkul, karung, arit, dll. Serta tidak lupa mereka membawa makanan dan perbekalan, karena memang letak sawah mereka termasuk jauh, sekitar 2 KM, sudah barang tentu para petani membutuhkan tenaga yang ekstra untuk bisa menjangkaunya. Selain itu biasanya mereka bekerja di sawah sampai seharian, mulai dari sekitar pukul 06:30 WIB sampai dengan pukul 17:00 WIB.¹²

¹¹ Sunyoto Usman, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat* (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 1998), hal. 132.

¹² Hasil wawancara Nurhayati pada tanggal 20 April 2014 pada pukul 05.00

Bagan 3.2
Kalender musiman masyarakat Desa Sembunglor

Musim	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agst	Sep	Okt	Nov
	Hujan					Kemarau						Hjn
Curah hujan	Tinggi			Sedang			Rendah				Sedang	
Cabe	Tanam				Tanam			Panen				
Padi	Tanam			Panen	Tanam			Panen				
Tembaku							Tanam			Panen		
Jagung		Panen										Tanam

Untuk tanaman cabe penanamannya di lakukan pada bulan April yang memiliki curah hujan sedang, karena cabe juga tidak mau lepas dari air dan juga tidak mau kebanyakan air, jadi curah hujan yang sedang sangat mendukung untuk menanam cabe.¹³ justru itu yang menentukan harga cabe mahal, cabe mahal murahnya tidak berdasarkan musim, kadang kala di musim kemarau harga cabe menjulang tinggi kadang pula merosot, tergantung daerah penanaman cabe yang di luar Bojonegoro sedeikit yang menanam cabe, bisa jadi cabe mahal.

Proses penanaman cabe ini sama persis dengan penanaman padi, hanya saja cabe bisa panen sampai 3 kali panen, tanam di bulan April, pada bulan Juli sudah mulai panen hingga bulan oktober, karena tanaman cabe bisa buah kedua dan buah ketiga, jadi musim panennya lama. Hal ini yang di minati oleh banyak petani pada umumnya.

¹³ Wanwancara Nurhayati dan asiyah 2 mei 2014, pada pukul 11.00

Musim penghujan di mulai dari bulan November sampai April, sedangkan musim kemarau di mulai bulan Mei sampai Oktober. Curah hujan pada musim kemarau sangatlah rendah. Namun pada bulan Oktober sampai November curah hujan bertambah karena merupakan musim pancaroba dari kemarau menuju musim penghujan.

Padi mulai di tanam pada bulan Desember, dimana pada bulan tersebut curah hujan cukup tinggi. Hal ini sesuai dengan kebutuhan padi yang harus di tanam dengan tingkat kelembaban tanah yang cukup tinggi. Kemudian padi yang telah di tanam mengalami masa perawatan pada bulan Januari dan Februari, sehingga penanaman padi yang diproses selama tiga bulan dapat di panen pada bulan Maret. Pada bulan ini curah hujan sedikit menurun menjadi sedang, sehingga sangat sesuai pula dengan waktu panen untuk padi.

Pergantian musim tersebut berpengaruh sekali pada keberhasilan panen padi dan produktifitas lahan persawahan karena lahan sawah bila musim hujan warga menanam lahannya dengan tanaman padi karena pada musim itulah persediaan air cukup banyak, dan ketika musim hujan selesai lahan persawahan beralih fungsi menjadi ladang atau kebon bisa di tanami Tembakau, kacang-kacangan, jagung dan lain sebagainya. Oleh karena itu, untuk menanam padi warga sangat bergantung pada air hujan sebagai pengganti irigasi karena pengaruh faktor tanah yang kering bila datang musim kemarau.

Selanjutnya untuk tanaman tembakau, penanamannya di lakukan pada bulan Juni yang memiliki curah hujan sangat rendah, karena tanaman tembakau cenderung pada musim kemarau. Umur tembakau sama dengan padi maupun cabe, yaitu tiga bulan sehingga bisa di panen pada bulan September. Menurut Ruto (55 tahun),¹⁴ Tembakau adalah penghasilan terbesar kedua setelah padi dan menjadi alternatif bagi warga yang lahan persawahannya di dataran tinggi, akan tetapi kurang maksimal hasil panennya sehingga tembakau yang didapat adalah bobotnya ringan serta harga jualnya sangat minim, hal ini terjadi karena asupan air pada area persawahan ini sangat minim, sehingga daun tembakau tidak bisa tumbuh dengan subur. sebagian warga sudah menganggap itu wajar dan di syukuri karena masih mendapatkan panen tembakau meskipun harga jualnya sangat rendah.hal ini bisa menambah penghasilan yang digunakan oleh warga untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari selain menyimpan hasil panen, warga juga menjual ke tengkulak atau ke pembeli eceran dan sisahnya dimasukkan lumbung desa untuk memenuhi kebutuhan ketika dimusim paceklik.

Untuk jagung, penanamannya di lakukan pada bulan Oktober, setelah tembakau dan di panen pada bulan Januari, yang memiliki curah hujan cukup tinggi. Jenis jagung yang di tanam adalah jenis hibrida, menurut warga, jagung jenis ini sangat menguntungkan. Selain buahnya besar, hasilnya juga

¹⁴ Hasil wawancara Ruto (55 tahun), 21 april 2014 pada pukul 03.00

sangat banyak, biasanya jagung di tanam bersamaan dengan cabe, maupun tembakau, dan dalam penanamannya harus menggunakan taju dan membuat lubang, karena jagung harus di tanam dengan jarak tertentu agar pertumbuhannya bisa optimal.

F. Kondisi Keagamaan

Dari sisi tingkat keagamaan masyarakat Sembunglor tergolong sebagai masyarakat yang plural dan bersolidaritas tinggi. Yang mana mayoritas desa Sembunglor adalah muslim walau ada di antara mereka yang beragama non-muslim akan tetapi mereka tidak merasa terganggu dalam melakukan kegiatan masing-masing. Selain itu, solidaritas masyarakat Sembunglor khususnya masyarakat beragama Islam bisa dibilang kompak. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya letak masjid di antara pusat masyarakat setempat yang dapat menjadikan masyarakat setempat beribadah dengan seksama, dan melakukan kegiatan tersebut. Walaupun hanya ada 1 buah masjid dan 8 buah Surau/Musholla tetapi Masyarakat Sembunglor tetap semangat dalam melakukan ibadah di masjid.

Kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan baik kegiatan sosial keagamaan maupun kegiatan sosial kemasyarakatan, diantaranya; tahlilan, yasinan, mengajar di TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) dan Madin (madrasah diniyah).¹⁵

¹⁵ Wawancara Suwarno, selaku ustadz di Tpq 28 april 2014 pada pukul 14.00

G. Kondisi Sosial Budaya

Kondisi sosial budaya di desa sangat berbeda dengan di kota. Masyarakat desa cenderung lebih ramah, guyub, dan lebih harmonis dengan lingkungan sekitar sehingga tercipta lingkungan yang memiliki rasa kekeluargaan dan kekerabatan. Hal tersebut yang menjadikan masyarakat desa mempunyai jiwa sosial yang tinggi.

Sebagaimana ciri-ciri kehidupan masyarakat pedesaan di Indonesia berikut ini:¹⁶

1. Kegiatan bekerja

Masyarakat desa di Indonesia dapat dipandang sebagai suatu bentuk masyarakat yang ekonomis terbelakang dan yang harus dikembangkan dengan berbagai cara. Orang desa tidak perlu ditarik atau didorong untuk bekerja keras, hanya cara-cara bekerja yang harus dirubah dan disesuaikan dengan kedisiplinan agar tenaga yang dikeluarkan dapat sebanding dengan hasilnya. Pada masyarakat desa yang bercocok tanan atau bekerja sebagai petani, mereka tidak akan bisa menyelesaikan pekerjaan mereka sendiri, apalagi bagi yang mempunyai lahan persawahan yang cukup luas. Mereka juga membutuhkan orang lain atau buruh tani yang bisa membantu mereka dalam mengerjakan sawahnya.

¹⁶ Sajogyo, Pudjiwati Sajogyo, *Sosiologi Pedesaan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995). 24-28

2. Sistem Tolong menolong

Kegiatan saling tolong menolong sesama warga desa biasa dilakukan oleh masyarakat desa pada umumnya. Sistem tolong menolong atau saling membantu selalu diterapkan oleh masyarakat desa pada saat mereka melakukan kegiatan yang membutuhkan tenaga lebih. Membantu tanpa diberi upah sudah menjadi hal yang biasa dilakukan jika salah satu dari mereka membutuhkan bantuan.

3. Gotong royong

Selain tolong menolong antara warga desa dalam berbagai macam lapangan aktifitas sosial, baik yang berdasarkan hubungan tetangga ataupun hubungan kekerabatan, ada pula aktifitas bekerjasama yang lain yang biasa juga disebut gotong royong. Gotong royong adalah kegiatan yang dilakukan sejumlah warga desa untuk menyelesaikan suatu kegiatan tertentu yang juga berguna bagi semua warga masyarakat itu sendiri.

Masyarakat desa Sembunglor memiliki kultur budaya nenek moyang sangat kental yang masih diwarnai oleh adat-adat kejawen, seperti *nyadran*, *wiwet*, *brokohan*. Tradisi ini merupakan tradisi turun menurun dari nenek moyang mereka namun telah banyak mengalami perubahan seiring dengan pergantian waktu.

Setiap ada acara tertentu yang sudah menjadi ritual seperti halnya tahlilan, perkawinan, selamatan, mengacu pada ilmu sosiologi kehidupan sosial pada masyarakat pedesaan terdapat ikatan emosional yang kuat saling membantu, saling bersolidaritas, apa yang dilakukan bukan karena

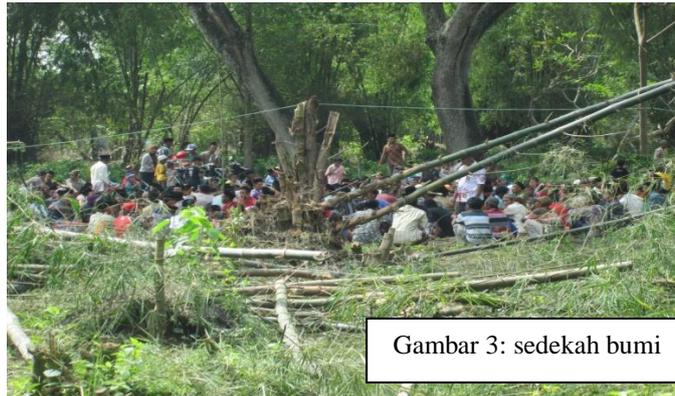
materi, melainkan hubungan kekerabatan. Dengan kata lain hubungan yang terbentuk adalah hubungan yang bersifat *solidaritas organik* dimana kebutuhan bersama menjadi salah satu faktor penggerak bukan berdasarkan atas kepentingan atau *solidaritas mekanik*.

Selain itu, di desa ini terdapat berbagai macam tradisi, diantaranya adalah adat istiadat ini berhubungan dengan kondisi ekonomi mereka, yakni bertani dan beternak. Diantara bentuk adat istiadat tersebut adalah sebagai berikut:

a. *Nyadran* (Sedekah Bumi)

Nyadran atau yang biasa disebut dengan sedekah bumi merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat desa sebagai tradisi turun temurun sebagai perwujudan rasa syukur terhadap Tuhan yang maha esa. Atas panen yang telah dilakukan. Kegiatan *Nyadran* diadakan setiap tahun sekali tiap rabo pahing setelah panen raya. sebelumnya *Nyadran* atau yang lebih dikenal warga dengan istilah *manganan* diawali dengan pergi ke sumur tua (sendang) kemudian setelah itu pergi ke makam (*kuburan*) untuk mengirim do'a dan tahlil bersama.¹⁷

¹⁷ *Nyadran* merupakan ritual yang di lakukan warga Desa Sembunglor setiap setahun sekali pada hari rabu pahing, setelah panen padi. Biasanya di lakukan di *sumur etan* (sakral), dan di makam.



Tujuannya diadakan ritual sedekah bumi terutama untuk mensyukuri nikmat yang telah diberikan oleh Tuhan dan memohon kepada-Nya supaya nikmat yang lebih baik dilimpahkan di tahun depan, selain itu dimaksudkan untuk menghindari rasa akan terjadinya kemungkinan dampak yang buruk baik kehidupan masyarakat penduduk Sembunglor terutama dalam hal pertanian. Oleh karena itu, dalam kepercayaan dengan adat secara tradisional, masyarakat Jawa juga mengenal roh yang menitis inkarnasi atau nurun. Kepercayaan ini agaknya hanya orang tua saja atau mereka yang dianggap berpikiran kuno saja yang hingga kini mempercayainya. Dipercayai bahwa roh nenek moyang yang sudah meninggal dapat menitis atau menurun kepada masyarakat sampai seterusnya mulai anak sampai cucu-cucu.

b. Wiwet

Wiwet adalah ritual yang diselenggarakan sebelum melaksanakan kegiatan panen yang berfungsi selamatan bersama di lahan pertanian sebelum panen dengan tujuan agar diberi keselamatan dalam menjalankan panen dan panennya tidak hilang karena diambil

oleh mahluk-mahluk gaib. *Wiwit* mempunyai arti mulai, maksudnya adalah petani memulai untuk memanen padinya.¹⁸

c. *Tingkepan*

Tingkepan adalah tradisi Jawa dan islam yang dilaksanakan ketika seseorang hamil berumur empat bulan. Tujuannya adalah untuk minta berkah dan keselamatan bagi calon bagi karena pada saat umur empat bulan kandungan roh telah ditiupkan kejasad sang jabang bayi. Kemudian acara *tingkepan* dilakukan kembali ketika kandungan berusia tujuh bulan atau juga disebut *Sego Rogo*. Tetapi banyak juga masyarakat yang hanya melaksanakan satu dari kedua tingkepan tersebut, tergantung masyarakat tersebut menganut tradisi yang dipercayainya. Tradisi ini juga dipengaruhi oleh budaya islam.¹⁹

d. *Brokohan*

Brokohan adalah ritual yang dilakukan sehubungan dengan kelahiran, baik bayi maupun anak sapi. Ritual ini tidak serumit pada *nyadran* maupun *wiwitan*, tuan rumah hanya menyiapkan *ambeng* seperti halnya pada *mauludan* (nasi, lauk, sayur dan jajanan lainnya secara umum).²⁰

¹⁸ *Wiwet* menurut orang jawa yaitu selamatan padi yang menguning dan siap untuk di panen.

¹⁹ *Tingkepan* yaitu selamatan untuk orang hamil yang usia kandungannya 4 bulan.

²⁰ *Brokohan*, slametan setelah bayi yang baru lahir

e. Tahlilan

Tradisi tahlilan biasanya dilakukan masyarakat Desa Sembunglor pada saat ada orang yang meninggal dunia. Tahlilan dilakukan untuk mendoakan jenazah yang baru meninggal maupun yang sudah lama meninggal. Waktu pelaksanaannya pada hari pertama sampai hari ketujuh, hari ke 40, hari ke 100, dan hari ke 1000 yang biasa warga desa Mantup menyebutnya dengan ”pendak”.

Dan biasanya tahlil juga di lakukan sebagai acara rutinitas warga Desa Sembunglor , biasanya di lakukan oleh ibu – ibu jamaah muslimat secara bergilir antar mushola – mushola , dan di lakukan pada hari rabu malam kamis.

H. Kesehatan

Masalah pelayanan kesehatan adalah hak setiap warga masyarakat dan merupakan hal yang penting bagi peningkatan kualitas masyarakat kedepan. Masyarakat yang produktif harus didukung oleh kondisi kesehatan. Salah satu cara untuk mengukur tingkat kesehatan masyarakat dapat dilihat dari banyaknya masyarakat yang terserang penyakit. Dari data yang ada menunjukkan adanya jumlah masyarakat yang terserang penyakit relatif tinggi.

Adapun penyakit yang sering diderita antara lain infeksi pernapasan akut bagian atas, malaria, penyakit sistem otot dan jaringan pengikat. Data tersebut menunjukkan bahwa gangguan kesehatan yang sering dialami penduduk Desa Sembunglor adalah penyakit yang bersifat cukup berat dan

memiliki durasi lama bagi kesembuhannya, yang diantaranya disebabkan perubahan cuaca serta kondisi lingkungan yang kurang sehat. Ini tentu mengurangi daya produktifitas masyarakat Desa Sembunglor secara umum.

Sedangkan data orang cacat mental dan fisik juga cukup tinggi jumlahnya. Tercatat penderita tuna wicara 2 orang, tuna rungu 10 orang, tuna netra 4 orang, dan lumpuh 8 orang. Data ini menunjukkan masih rendahnya kualitas hidup sehat di Desa Sembunglor .²¹

Hal yang perlu juga dipaparkan di sini adalah terkait keikutsertaan masyarakat dalam Kb. Terkait hal ini peserta Kb aktif tahun 2009 di Desa Sembunglor berjumlah 387pasangan usia subur. Sedangkan jumlah bayi yang diimunisasikan dengan Polio dan DPT-1 berjumlah 43 bayi. Tingkat partisipasi demikian ini relatif tinggi walaupun masih bisa dimaksimalkan mengingat cukup tersedianya fasilitas kesehatan berupa sebuah Puskesmas, dan Polindes di Desa Sembunglor . Maka wajar jika ketersediaan fasilitas kesehatan yang relatif lengkap ini berdampak pada kualitas kelahiran bagi bayi lahir. Dari 27 kasus bayi lahir pada tahun 2009, tidak ada bayi yang tidak tertolong.

Hal yang perlu juga dipaparkan di sini adalah kualitas balita. Dalam hal ini, dari jumlah 85 balita di tahun 2010, tidak terdapat balita bergizi buruk, namun terdapat 3 balita bergizi kurang dan lainnya sedang dan baik. Hal inilah kiranya yang perlu ditingkatkan perhatiannya agar kualitas balita Desa Sembunglor ke depan lebih baik.

²¹ Profil Desa Sembunglor tahun 2013

Pelayanan kesehatan dapat dinikmati baik oleh penduduk sejahtera maupun prasejahtera karena alasan perekonomian. Penduduk prasejahtera dapat berobat secara gratis dengan syarat membawa KTP dan surat jaminan kesehatan masyarakat (JamKesMas). JamKesMas diperuntukkan bagi warga miskin dengan data yang diperoleh dari desa. Program KB (keluarga berencana) di Desa Sembunglor terlaksana dengan baik. Sedangkan untuk bayi dan balita, ada posyandu yang dilakukan pada satu bulan satu kali. Biasanya posyandu dilakukan pada pertengahan bulan. Salah satu bidan yang ikut serta melayani dalam posyandu diantara Ibu Endang Soyaningsih bersama ibu-ibu yang menjadi kader posyandu.

I. Keadaan Politik

Dengan adanya perubahan dinamika politik dan sistem politik di Indonesia yang lebih demokratis, memberikan pengaruh kepada masyarakat untuk menerapkan suatu mekanisme politik yang dipandang lebih demokratis. Dalam konteks politik lokal Desa Sembunglor, hal ini tergambar dalam pemilihan kepala desa dan pemilihan-pemilihan lain (pileg, pilpres, pemilukada, dan pilgub) yang juga melibatkan warga masyarakat desa secara umum.

Khusus untuk pemilihan kepala desa Sembunglor, sebagaimana tradisi Kepala Desa di Jawa, biasanya para peserta (kandidat) nya adalah mereka yang secara tradisional memiliki hubungan dengan elit kepala desa yang lama. Hal ini tidak terlepas dari anggapan masyarakat banyak di desa-desa bahwa jabatan kepala desa adalah jabatan garis tangan keluarga-keluarga

tersebut. Fenomena inilah yang biasa disebut *pulung* –dalam tradisi Jawa– bagi keluarga-keluarga tersebut.²²

Jabatan kepala desa merupakan jabatan yang tidak serta merta dapat diwariskan kepada anak cucu. Mereka dipilih karena kecerdasan, etos kerja, kejujuran dan kedekatannya dengan warga desa. Kepala desa bisa diganti sebelum masa jabatannya habis, jika ia melanggar peraturan maupun norma-norma yang berlaku. Begitu pula ia bisa diganti jika ia berhalangan tetap.

Karena demikian, maka setiap orang yang memiliki dan memenuhi syarat-syarat yang sudah ditentukan dalam perundangan dan peraturan yang berlaku, bisa mengajukan diri untuk mendaftar menjadi kandidat kepala desa. Fenomena ini juga terjadi pada pemilihan desa Sembunglor pada tahun 2007. Pada pilihan kepala desa ini partisipasi masyarakat sangat tinggi, yakni hampir 95%. Tercatat ada dua kandidat kepala desa pada waktu itu yang mengikuti pemilihan kepala desa. Pilihan kepala Desa bagi warga masyarakat Desa Sembunglor seperti acara perayaan desa.

Pada bulan 29 Agustus 2013 ini masyarakat juga dilibatkan dalam pemilihan Gubernur Jawa Timur secara langsung. Walaupun tingkat partisipasinya lebih rendah dari pada pilihan kepala Desa, namun hampir 70% daftar pemilih tetap, memberikan hak pilihnya. Ini adalah proggres demokrasi yang cukup signifikan di desa Sembunglor .

Setelah proses-proses politik selesai, situasi desa kembali berjalan normal. Hiruk pikuk warga dalam pesta demokrasi desa berakhir dengan

²² *Pulung* merupakan jabatan garis tangan keluarga-keluarga yang memiliki hubungan dengan elit kepala desa yang lama

kembalinya kehidupan sebagaimana awal mulanya. Masyarakat tidak terus menerus terjebak dalam sekat-sekat kelompok pilihannya. Hal ini ditandai dengan kehidupan yang penuh tolong menolong maupun gotong-royong.

Walaupun pola kepemimpinan ada di Kepala Desa namun mekanisme pengambilan keputusan selalu ada pelibatan masyarakat baik lewat lembaga resmi desa seperti Badan Permusyawaratan Desa maupun lewat masyarakat langsung. Dengan demikian terlihat bahwa pola kepemimpinan di Wilayah Desa Sembunglor mengedepankan pola kepemimpinan yang demokratis.

Dengan demikian terdapat 5 entitas relasi kuasa dan kelompok masyarakat. Diantaranya 5 entitas itu adalah jama'ah yasin, tokoh masyarakat, perangkat desa, takmir masjid dan komunitas tayuban. Tokoh masyarakat merupakan entitas yang sangat berpengaruh dalam masyarakat, karena dalam kenyataannya tokoh masyarakatlah yang memiliki kontribusi dalam hal kegiatan sosial keagamaan, baik materi maupun masukan saran yang sangat membantu dalam suatu problem yang mereka hadapi.

Berkaitan dengan letaknya yang berada diperbatasan Jawa Timur dan Jawa Tengah suasana budaya masyarakat Jawa sangat terasa di Desa Sembunglor. Dalam hal kegiatan agama Islam misalnya, suasananya sangat dipengaruhi oleh aspek budaya dan sosial Jawa. Hal ini tergambar dari dipakainya kalender Jawa/ Islam, masih adanya budaya nyadran, slametan, tahlilan, mithoni, dan lainnya, yang semuanya merefleksikan sisi-sisi akulturasi budaya Islam dan Jawa.

Dengan semakin terbukanya masyarakat terhadap arus informasi, hal-hal lama ini mulai mendapat respon dan tafsir balik dari masyarakat. Hal ini menandai babak baru dinamika sosial dan budaya, sekaligus tantangan baru bersama masyarakat Desa Sembunglor . Dalam rangka merespon tradisi lama ini telah mewabah dan menjamur kelembagaan sosial, politik, agama, dan budaya di Desa Sembunglor . Tentunya hal ini membutuhkan kearifan tersendiri, sebab walaupun secara budaya berlembaga dan berorganisasi adalah baik tetapi secara sosiologis ia akan beresiko menghadirkan kerawanan dan konflik sosial.

Dalam catatan sejarah, selama ini belum pernah terjadi bencana alam dan sosial yang cukup berarti di Desa Sembunglor . Isu-isu terkait tema ini, seperti kemiskinan dan bencana alam, tidak sampai pada titik kronis yang membahayakan masyarakat dan sosial.

J. Kekayaan Asset dan Akses Desa Sembunglor

Dalam kehidupan masyarakat Desa Sembunglor terdapat beberapa aset yang masih terpelihara kelestariaannya. Aset dan akses tersebut meliputi berbagai aspek, yaitu :

1. Manusia

Aset ini meliputi segala sesuatu yang berhubungan langsung dengan kebutuhan tiap individu sebagai anggota masyarakat. Kesehatan salah satu diantaranya aset yang sangat penting, salah satu upaya untuk menjaga aset ini adalah dengan menggalakkan kebersihan di setiap lingkungan keluarga. Selain itu di Desa Sembunglor terdapat tempat

pelayanan kesehatan atau yang disebut masyarakat desa dengan istilah “*mantri*” yang siap melayani kapan pun. Serta terdapat beberapa orang yang ahli dalam bidang kesehatan dengan cara tradisional seperti diantaranya dukun pijat, dukun beranak dan beberapa orang yang ahli pengobatan tradisional.

Selain itu akses yang dimiliki terhadap aset inipun cukup mudah, dimana letak pelayanan kesehatan yang tidak begitu jauh dari jangkauan masyarakat sehingga memungkinkan mereka mudah untuk mengaksesnya. Namun, jika mengingat generasi muda yang kurang begitu peduli dengan segala hal yang berbau tradisional, salah satunya dengan pengobatan tradisional inipun akan terancam kelestariaannya.

Selain kesehatan, pendidikan juga merupakan aspek penting untuk kelangsungan kehidupan di Sembunglor. Sama halnya dengan kesehatan aset ini pun masih terjaga, karena mayoritas penduduk Desa tersebut merupakan masyarakat yang peduli akan pendidikan. Selain itu di Desa Sembunglor terdapat beberapa lembaga pendidikan baik formal maupun non formal seperti Sekolah Dasar (SD), Majelis Ta’lim, Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPQ), PAUD, RA dan beberapa pendidikan nonformal yang terdapat di beberapa tempat, seperti Masjid dan Musholla. Untuk akses terhadap aset pendidikan ini masyarakat cenderung mendapat kemudahan, karena masih berada dalam lingkup desa Sembunglor. Hal ini didukung dengan adanya kerjasama yang kuat antara tokoh

masyarakat baik formal maupun non formal dengan masyarakat Desa setempat.

Pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki masyarakat merupakan suatu hal yang bersifat turun-temurun, diantaranya ketrampilan dalam pengolahan sawah. Namun untuk aksesnya sedikit mengalami kesulitan, karena umumnya ketrampilan tersebut cenderung hanya dimiliki oleh orang-orang dewasa, dan bagi remaja kebanyakan kurang menguasai keahlian seperti itu. Jadi regenerasi untuk aset ini kurang berjalan dengan baik. Karena selain tidak adanya pelatihan khusus, generasi muda desa pun kurang memiliki ketertarikan dengan ketrampilan tersebut. Mereka cenderung lebih tertarik dengan budaya modern yang mulai berkembang. Budaya-budaya lokal mulai tergantikan dengan budaya modern. Pengetahuan dan ketrampilan lokal pun sedikit demi sedikit mulai luntur.

2. Alam

Desa Sembunglor juga memiliki hamparan sawah yang cukup luas, yang sebagian besar merupakan milik penduduk Desa tersebut. dengan prakarsa sendiri, mereka mengolah lahan sawah yang mereka punya. Lahan pertanian yang mereka kelola termasuk tipe pertanian tadah hujan yang hanya bisa menanam padi sekali pada musim penghujan. Namun yang menjadi kendala dari petani adalah masalah pupuk dan pendistribusian hasil panen. Karena pupuk yang sebagian besar digunakan masih mengandalkan pupuk kimia produksi pabrik, namun

adapula beberapa petani setempat yang menggunakan pupuk kandang produksi mereka sendiri. Hasil panen dari sawah, sebagian mereka jual dan sebagian mereka gunakan persediaan di musim kemarau.

Di Desa Sembunglor juga terdapat banyak sumber air, namun pada musim kemarau ini hanya beberapa saja yang masih mengalir air. Jadi pada musim kemarau seperti sekarang ini antrian penduduk yang mengambil air di beberapa sumur yang masih mengalir air, meskipun hanya berupa aliran kecil.

Udara juga merupakan aset alam terpenting yang terdapat di Desa Sembunglor ini. Kandungan udara yang masih bersih khas pedesaan yang belum tercemar dengan kandungan-kandungan kimia lain yang berbahaya. Udara yang asri dan sejuk itulah gambaran suasana di desa tersebut. dalam pemanfaatannya pun masyarakat bebas menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun kadang ada beberapa komponen yang membuat udara di Desa ini tercemar. Seperti adanya gas kendaraan bermotor serta asap yang keluar dari dapur setiap rumah tangga yang masih menggunakan alat masak sederhana yang dikenal dengan sebutan “*pawon*” dan kayu sebagai bahan bakarnya.²³ Kedua factor inilah yang menyebabkan pemanfaatan udara bersih di Desa Sembunglor sedikit terganggu.

²³ *Pawon* merupakan alat masak sederhana yang bahan bakarnya menggunakan kayu

3. Sosial

Aset sosial ini meliputi hubungan kekerabatan yang terjalin dalam masyarakat. Selama ini hubungan kekerabatan masih terjalin kuat, salah satunya tampak dalam upaya pembangunan madrasah diniyah di Desa tersebut. Masyarakat Desa Sembunglor memiliki anggapan bahwa hidup dalam masyarakat merupakan suatu jalinan persaudaraan yang tetap harus dijaga dalam keadaan bagaimanapun dan dalam mewujudkan tujuan yang ingin dicapai demi kepentingan bersama. Meskipun adapula sebagian kecil dari masyarakat yang memiliki anggapan berbeda. Namun, sampai saat ini masalah tersebut masih dapat teratasi dengan kuatnya jalinan kekerabatan antar sebagian besar masyarakat Desa Sembunglor.

Dalam masalah kepemimpinan, selain kepala desa yang mengatur dan menjadi pimpinan formal Desa Sembunglor, masyarakat Desa Sembunglor juga memercayakannya kepada tokoh masyarakat yang lebih tua dan memiliki ilmu agama yang lebih baik dibanding yang lain, atau yang dikenal dengan istilah “*sesepuh atau kyai*”. Meskipun tidak ada pengangkatan secara resmi, namun secara otomatis seseorang yang dianggap memiliki kemampuan lebih akan menjadi pimpinan non formal dan dimulyakan di dusun tersebut.

Kedudukan tersebut secara tidak langsung juga dapat diberikan masyarakat kepada beberapa tokoh masyarakat di Desa tersebut. Seiring berjalannya waktu tidak jarang pula terjadi sedikit gesekan antara masyarakat dan salah satu tokoh masyarakat non formal yang

menyebabkan hubungan kurang baik. Namun hal tersebut dapat diselesaikan dengan cara kekeluargaan.

Dalam kehidupan social pastilah terdapat beberapa kelompok yang ada dalam masyarakat baik formal maupun non formal. Begitupun di Desa Sembunglor juga terdapat beberapa kelompok sosial. Dalam mewujudkan kelompok social dalam masyarakat memiliki peranan yang cukup penting. Salah satu indikator dari peranan kelompok social baik formal maupun formal dalam pembangunan adalah mampu memotivasi anggota kelompoknya serta masyarakat. Selain itu kelompok formal maupun non formal memiliki kemampuan untuk memanfaatkan segala potensi yang ada dalam wilayah tersebut yang berkenaan dengan SDM maupun SDA.

Jadi diantara kelompok formal dan non formal ini harus saling bersinergi dalam mewujudkan pembangunan masyarakat desa yang diharapkan. Meskipun kadang hubungan antara kedua kelompok di Desa ini mengalami sedikit kesenjangan, namun pertemuan rutin setiap bulan sekali tetap berjalan. Pertemuan tersebut bertujuan untuk membahas perkembangan pembangunan masyarakat Sembunglor serta membahas beberapa persoalan yang berkenaan dengan desa. Jadi meskipun terjadi kesenjangan hubungan antara keduanya namun mereka berusaha untuk tetap bersikap professional dalam menjaga stabilitas desa.

4. Fisik

Sarana dan prasarana yang terdapat di Desa Sembunglor dapat dikategorikan sangat baik. Jalan sebagai sarana penghubung antar Desa yang telah diaspal dalam kondisi yang baik dan sangat membantu masyarakat dalam mengakses berbagai aktivitas dalam kehidupannya. Namun karena banyaknya kendaraan bermotor yang dimiliki masyarakat hal ini berpotensi terjadinya tindakan yang kurang tertib dalam berkendara. Karena pada umumnya masyarakat desa ini memiliki lebih dari satu kendaraan bermotor dan mengajari anak-anaknya mengendarai motor, sehingga anak-anak yang masih usia SMP pun sudah bisa mengendarainya sendiri. Hal inilah yang memicu terjadi ugal-ugalan dalam berkendara karena dapat dikatakan sebagai sikap “*gaya-gayaan*” dalam berkendara. Inilah salah satu kesalahan dalam memanfaatkan fasilitas yang ada.

Untuk sarana fisik yang lain seperti sarana pendidikan juga dalam kondisi baik. Masyarakat pun memanfaatkan hal tersebut dengan baik. Pembangunan sarana pendidikan yang ada merupakan hasil prakarsa masyarakat sendiri dan merupakan bantuan dari pemerintah pusat. Salah satu sarana yang berasal dari prakarsa masyarakat sendiri adalah bangunan Madrasah Diniyah. Sebagai penunjang pendidikan agama di Desa Sembunglor yang diperuntukkan bagi seluruh anak di Desa tersebut.

Sebagian besar kondisi tempat tinggal masyarakat Desa Sembunglor dapat dikategorikan layak huni. Namun dalam akses pemanfaatannya masih ada yang kurang sesuai dengan semestinya. Kurang pemahaman dalam masalah kebersihan inilah yang menjadi sedikit masalah dalam pemanfaatan aset yang mereka miliki. Namun tidak jarang pula ada tempat tinggal yang masih kurang layak huni. Ini terdapat di beberapa bagian di Desa Sembunglor. hidup dalam garis kemiskinan merupakan salah satu alasan keadaan tersebut.

Untuk pengadaan peralatan teknologi yang ada di Desa Sembunglor masih sangat minim. Hanya beberapa orang saja yang memiliki peralatan teknologi modern, seperti dalam peralatan pertanian; traktor, diesel air, penyemprot hama. Jadi bagi yang tidak memilikinya dapat meminjam atau bahkan menyewa peralatan tersebut kepada pemiliknya. Selain membayar sewa untuk peralatan tersebut, mereka juga membayar tenaga teknisi yang mengerjakannya, karena tidak semua petani dapat menggunakannya.²⁴

5. Keuangan

Sebagian besar masyarakat Desa Sembunglor mengandalkan pendapatannya dari hasil pertanian. Namun dalam pengelolaannya kadang masyarakat masih mengalami “*besar pasak daripada tiang*”, yang artinya pengeluaran lebih besar dibanding dengan pendapatan yang mereka dapat. Karena masyarakat yang sekarang lebih memilih barang-

²⁴ Hasil wawancara dengan Kholil di kediamannya pada pukul 19.00

barang instan dibanding barang olahan sendiri. Seperti bumbu-bumbu masak, peralatan dapur, dan kebutuhannya yang sekarang telah tersedia di toko-toko. Hal inilah yang menyebabkan masyarakat sekarang lebih bersifat konsumtif.

Dalam system pertanian di Desa ini masih menggunakan system upah harian yang diperuntukkan untuk buruh tani. Karena dalam pengolahan lahan pertanian yang mereka miliki tidak selamanya mereka kerjakan sendiri. Dalam kehidupan masyarakat pastilah terdapat hubungan yang saling membutuhkan antara yang satu dengan yang lain. Upah yang berlaku di Desa Sembunglor ini berkisar antara 25.000 hingga 50.000 perhari. Upah ini disesuaikan dengan jenis pekerjaan yang mereka lakukan. System upah ini masih berlaku hingga sekarang.²⁵

Selain bertani masyarakat juga dapat memperoleh pendapatan dari luar desa. Karena pekerjaan yang mereka jalani berada di luar wilayah desa. Selain itu adapula koperasi simpan pinjam yang memberikan modal usaha bagi masyarakat untuk mengembangkan usahanya. Namun, karena bunga yang terlalu tinggi sehingga menyulitkan warga dalam pengembaliannya.

²⁵ Wawancara Kasmijan, buruh tani 24 mei 2014 pada pukul 08.00